

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK
MELALUI CERITA GAMBAR SERI DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

IIN PARLINA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK MELALUI CERITA GAMBAR SERI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh

IIN PARLINA

Masalah pada penelitian ini tentang keterampilan berbahasa pada anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung masih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbahasa melalui cerita gambar seri pada anak kelompok A di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita yang berjumlah 20 anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas melalui langkah-langkah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian yang diperoleh tentang keterampilan berbahasa menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase dari siklus 1 sampai siklus 3, dari semua indikator yang telah ditetapkan seperti dapat mendengarkan cerita secara antusias telah berkembang sangat baik, menceritakan kembali cerita secara sederhana dan menjawab pertanyaan tentang isi cerita gambar seri yang diceritakan oleh guru.

Peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa pada anak disebabkan adanya perbaikan kinerja pendidik disetiap siklus pelaksanaan pembelajaran melalui cerita gambar seri.

Kata Kunci : Anak usia dini, cerita gambar seri, keterampilan berbahasa.

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK
MELALUI CERITA GAMBAR SERI DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Oleh
IIN PARLINA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK MELALUI CERITA GAMBAR SERI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

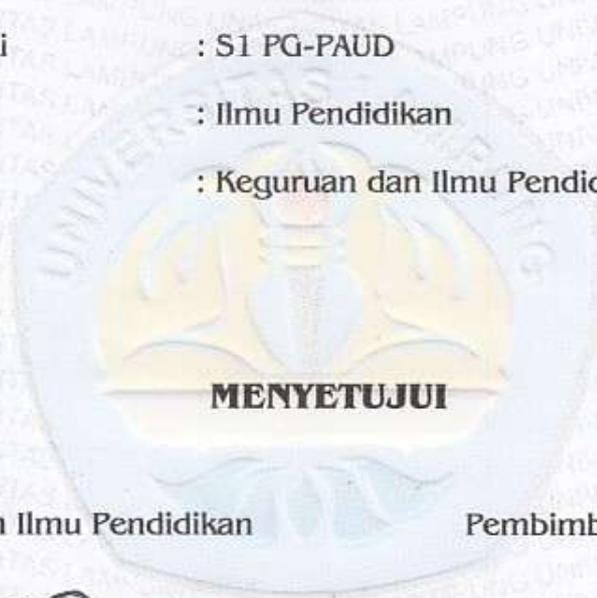
Nama Mahasiswa : **Tin Parfina**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213254018

Program Studi : S1 PG-PAUD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Pembimbing

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.
NIP 19620330 198603 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd.**



Penguji : **Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **21 November 2016**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Maha Siswa : IIN PARLINA
NPM : 1213254018
Program Studi : SI PG-PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK. Dharma Wanita Bandar Lampung
Judul Skripsi : UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERBAHASA ANAK MELALUI CERITA GAMBAR
SERI DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA
WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak melalui Cerita Gambar Seri di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung” adalah hasil penelitian saya adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Demikian pernyataan ini saya buat, Pernyataan ini saya buat berdasarkan kondisi yang sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, November 2016
Yang membuat pernyataan,



IIN PARLINA
NPM 1213254018

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kotabumi tanggal 5 Juli 1983. Anak pertama dari tiga bersaudara bapak Purwanto dengan ibu Caskiem (Almh). Pendidikan formal yang ditempuh penulis adalah Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Harapan Jaya selesai pada tahun 1996, kemudian melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 21 Bandar Lampung pada tahun 1999. Penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN)1 Model Bandar Lampung selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan D2 PGTK UNILA pada tahun 2007 .Saat ini penulis sedang melanjutkan S1 PG PAUD dan dalam proses kelulusan.

Pada bula Juli tahun 2003 awal mengajar di PAUD Pinggunan Sebuai yayasan Dharma Wanita Persatuan Provinsi Lampung dan pada bulan Juli tahun 2012 awal mengajar di TK. Dharma Wanita Persatuan Provinsi Lampung sampai sekarang.

MOTTO

“ Ilmu itu lebih dari harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu hukum(hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu bertambah bila dibelanjakan.”

(Sayidina Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini, kupersembahkan kepada:

1. Orang tuaku yang telah memberi motivasi dan inspirasi yang tiada henti memberikan dukungan doa-doanya untukku.
2. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, memfasilitasi, serta mendoakanku.
3. Teman-teman angkatanku seperjuangan mahasiswa PG.PAUD Konversi yang selalu berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah terima kasih banyak.
4. Almamater Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmatnya, sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung S-1. Skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan oleh penulis tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Dr.H.Muhammad Fuad,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Riswanti rini M.Si, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan
3. Ari Sofia S.Psi. M.A.Psi, selaku Ketua Program Study SI PG-PAUD dan juga sebagai Dosen pembahas yang telah memberi saran, masukan dan kritik dalam pembuatan skripsi ini.
4. Dr. Een Y. Haenilah M.Pd Selaku Dosen pembimbing yang sabar dan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan saran, masukan, kritikan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen program study PG-PAUD yang telah memberikan motivasi kepada penulis

6. Staf Administrasi Bapak Darmawan S.H, Bapak Ahmad Sarip, Ibu Lantina dan Ibu Eva Oktryana
7. Teman-teman seperjuangan PG-PAUD Konversi
8. Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini semoga bermanfaat, terutama bagi penulis, rekan sejawat dan pemerhati pendidikan anak usia dini khususnya.

Penulis menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih banyak kekurangan hal ini karena adanya keterbatasan yang penulis miliki. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis kepada para pembaca pada umumnya, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Bandar Lampung, November 2016

Penulis

IIN PARLINA
NPM : 1213254018

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Pemecahan Masalah	4
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hakekat Pembelajaran	7
B. Teori Belajar dan Pembelajaran	8
C. Teori Belajar Konstruktivisme	8
D. Model-model Pembelajaran	9
E. Pengertian Bermain	12
F. Perkembangan Bahasa Anak	13
G. Pengertian Bercerita	15
1. Tujuan Bercerita	15
2. Bercerita dengan Alat Peraga	17
3. Manfaat Metode Bercerita	18
H. Media Gambar Seri	20
I. Penelitian yang Relevan	21
J. Kerangka Pikir	23

III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Waktu Penelitian.....	26
C. Tempat Penelitian	27
D. Variabel Penelitian.....	27
E. Subjek Penelitian	27
F. Sumber Data.....	27
G. Prosedur Penelitian Tindakan	27
H. Tehnik Pengumpulan Data	32
I. Tehnik Analisis Data.....	33
j. Indikator Keberhasilan.....	34
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
1. Siklus 1	35
2. Siklus 2	40
3. Siklus 3.....	46
B. Pembahasan.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Persentase Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Siklus 1	37
4.2 Penilaian Kemampuan Guru pada Siklus 1	38
4.3 Persentase Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Siklus 2.....	42
4.4 Penilaian Kemampuan Guru pada Siklus 2	44
4.5 Persentase Peningkatan Keterampilan Berbahasa Anak Siklus 3.....	48
4.6 Penilaian Kemampuan Guru pada Siklus 3	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	31
3.2 Model Analisis Triangulasi	33
4.1 Grafik Peningkatan Perkembangan Keterampilan Berbahasa	51
4.2 Grafik IPKG 1 Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3	52
4.3 Grafik IPKG 2 Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3	52

I .PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai suatu proses yang mengikutsertakan bermacam-macam komponen antara lain: sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan dilakukan sejak anak usia dini sampai jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. pentingnya pendidikan diberikan pada anak usia dini terdapat di dalam undang – undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disebut PAUD, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.

Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan membantu ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Salah satu perkembangan yang sangat penting diberi rangsangan adalah bahasa. Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini, bahasa merupakan alat komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya anak, hal ini memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Semakin banyak dan sering menyimak kosakata, pola kalimat, intonasi, dan sebagainya maka semakin berkembang pula keterampilan berbicara atau berbahasa anak.

Pendidik berperan sangat besar dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, tanpa pendidik sadari bahwa pembelajaran saat ini lebih menekankan kepada keterampilan membaca dan menulis, semua ini karena tuntutan orang tua sehingga pendidik tidak memperhatikan bagaimana cara memberi pembelajaran yang baik bagi anak. Dengan mempergunakan media dan alat peraga untuk pembelajaran berbahasa pada anak diharapkan anak akan termotivasi untuk mengikutinya.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan peneliti pada kelompok A di TK. Dharma Wanita, bahwa sebagian besar anak belum mampu berbahasa dengan baik. Hal ini terlihat dari 20 orang anak baru 30% yang dapat menceritakan

kembali cerita secara sederhana dengan bahasa yang baik, selebihnya 70% masih mengalami kesulitan.

Rendahnya keterampilan berbahasa anak terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, anak belum mampu merangkai kata dalam bercerita, anak masih belum mau menjawab jika ada pertanyaan dari pendidik atau dalam kegiatan lainnya. Selain itu anak-anak merasa bosan dalam keterampilan berbahasa karena pendidik belum memanfaatkan metode yang menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa.

Pada proses pembelajaran berbahasa pendidik belum memanfaatkan metode bercerita secara optimal dengan menggunakan tehnik-tehnik bercerita dan alat peraga yang sesuai dengan penerapannya, selama ini pendidik dalam menyampaikan sebuah cerita masih dalam bentuk metode ceramah yang mengakibatkan proses belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan optimal, maka inilah tugas pendidik untuk menyajikan suatu materi bercerita yang menarik bagi anak dengan bercerita menggunakan media gambar yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam kegiatan belajar - mengajar sebagai berikut :

1. Keterampilan berbahasa anak saat bercerita pada umumnya masih rendah.
2. Pendidik belum memanfaatkan metode bercerita dan alat peraga yang dapat menarik minat anak saat pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan memperhatikan keterbatasan dari berbagai faktor yaitu biaya, waktu, tenaga dan pikiran serta kemampuan peneliti maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut : Anak belum mampu berbahasa dengan baik dan merangkai kata dalam bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas diajukan rumusan masalah yaitu "Masih banyak anak yang belum berkembang dalam keterampilan berbahasa". Atas dasar rumusan masalah peneliti mengajukan skripsi yang berjudul "Upaya meningkatkan keterampilan berbahasa anak melalui cerita gambar seri di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung".

E. Pemecahan Masalah

Melihat permasalahan yang terjadi, maka pemecahan masalah untuk mengembangkan keterampilan berbahasa pada anak Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung adalah melalui permainan menyusun cerita gambar seri, karena bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak

dan merupakan salah satu karakteristik anak. Permainan menyusun cerita gambar seri dapat mengembangkan kemampuan bahasa afeksi dan fisik motorik anak.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah : Meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui cerita gambar seri di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak didik

- a. Memberikan pengalaman baru dan wawasan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa
- b. Dapat memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik
- c. Melatih anak untuk dapat menerima isi atau pesan yang tersirat dalam proses pembelajaran keterampilan berbahasa.

2. Bagi pendidik

- a. Memudahkan pendidik untuk meningkatkan kualitas perkembangan berbahasa khususnya dalam keterampilan bercerita.
- b. Pendidik dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan berbahasa.

3. Bagi sekolah

- a. Sebagai bahan masukan dalam pengadaan fasilitas sarana, prasarana, media dan sumber belajar.
- b. Sebagai sumber informasi dan masukan bahwa bercerita yang baik dapat meningkatkan kosa kata anak khususnya dalam hal berbahasa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Belajar

Pada dasarnya belajar dilakukan oleh semua makhluk hidup. Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar dapat mengetahui dan memahami mengenai suatu hal yang akan dipelajari. Belajar juga dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan melalui membaca, berbicara, bergerak, mendengarkan, berinteraksi, bermain dan sebagainya. Melalui belajar maka akan diperoleh hasil yang dicapai dari proses tersebut.

Definisi lain menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan (Roziqin, 2007: 62).

Pada dasarnya belajar dibutuhkan waktu yang panjang dan harus menjalani proses pembelajaran terutama pembelajaran yang dilakukan oleh anak, karena setiap anak memiliki pengalaman dan perkembangan yang berbeda-beda pada saat proses belajar. Ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan perilaku, perubahan perilaku tersebut

merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta perilaku tersebut bersifat relatif menetap.

B. Teori Belajar dan Pembelajaran

Menurut Winataputra (2012:4.6) kegiatan belajar dan mengajar di sekolah terjadi sebuah proses yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa jika terjadi kegiatan belajar kelompok. Dalam interaksi tersebut akan terjadi sebuah proses pembelajaran, pembelajaran secara umum didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional, dan lingkungan pengaruh dan pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan's pengetahuan satu, keterampilan, nilai, dan pandangan dunia.

C. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini menganut teori belajar konstruktivisme yang disumbangkan oleh Jean Piaget seorang psikolog kelahiran Swiss (1896-1980). Menurut Piaget dalam Winataputra (2012:6.5) teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari.

Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai

dengan pengalamannya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang (Winataputra,2012:6.6). Dengan teori konstruktivisme anak dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Anak akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu anak terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

D. Model-Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dalam diri anak (Isjoni,2009:22). Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini yaitu : Model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, model pembelajaran sudut, model pembelajaran area dan model pembelajaran berdasarkan sentra.

1. Model Pembelajaran Klasikal

Model pembelajaran klasikal adalah pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama, kegiatan dilakukan oleh seluruh anak sama dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model yang paling awal digunakan dipendidikan pra sekolah, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas, serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model ini sudah banyak ditinggalkan.

2. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran berdasarkan kelompok masih banyak digunakan di PAUD di Indonesia, namun perkembangan model pembelajaran selalu berkembang. Kini sudah banyak PAUD yang menggunakan model pembelajaran yang lebih variatif. Dalam model pembelajaran berdasarkan kelompok dengan kegiatan pengaman, adalah pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok, dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan, anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok, terdapat anak-anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari pada temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain tersedia tempat. Namun

apabila tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu didalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

3. Model Pembelajaran Sudut

Kegiatan belajar mengajar dengan sudut model pembelajaran berdasarkan sudut-sudut kegiatan, menggunakan langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan merupakan pusat kegiatan berdasarkan minat anak. Alat-alat yang disediakan pada sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti, disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

4. Model Pembelajaran Area

Model pembelajaran berdasarkan Area lebih memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran serta keluarga dalam proses pembelajaran.

5. Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan di dalam ‘lingkaran’ (*circle times*) dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat dimana guru duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan sbelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area dengan seperangkat sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang, serba seimbang. Sentra yang dibuka setiap harinya disesuaikan dengan jumlah kelompok. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai awal kegiatan sampai akhir dan focus oleh satu kelompok Anak Usia Dinidalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

E. Pengertian Bermain

Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain, yang harus diperhatikan orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Menurut Bettelheim dalam Montolalu (2012:2.6) bermain adalah kegiatan yang tidak mempunyai aturan lain, kecuali yang ditetapkan pemain sendiri, dan tidak ada

hasil akhir, bermain sebagai sarana sosialisasi, melalui bermain diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada seorang anak, peserta didik dalam bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan, selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal dirinya dengan siapa ia hidup serta lingkungan sekitar.

F. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan anak merupakan salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan berbahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematisa berbicara anak menggambarkan sistematisanya dalam berpikir, yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca dan menulis. Perkembangan bahasa anak usia dini memang masih jauh dari sempurna. Namun demikian potensinya dapat dirangsang lewat komunikasi yang aktif dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Bromley dalam Dhieni (2008:3.4) mendefinisikan bahwa:

Bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucap dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Para ahli berbeda berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa individu. Beberapa ahli meyakini bahwa bahasa merupakan kemampuan

yang diperoleh sejak lahir, sedangkan para ahli lain mempercayai pengaruh faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa maupun interaksi antar dua faktor tersebut. Kesimpulan tentang cara individu belajar bahasa sangat penting bagi pendidik dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa pada anak. Anak dilahirkan dengan tidak membawa kemampuan apapun. Bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan dan imitasi (peniruan) dari contoh orang dewasa.

1. Keterampilan Berbahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak, anak. Keterampilan berbahasa pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa ataupun menerima bahasa baik secara lisan maupun tulisan (Dhieni, 2008:3.4). Keterampilan berbahasa pada anak usia dini dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

a. Keterampilan Berbahasa

Dapat ditunjukkan melalui perilaku misal : menyapa, memperkenalkan diri, bertanya, mendiskripsikan, melaporkan kejadian, menyatakan suka/ tidak suka, meminta izin atau minta bantuan, mengemukakan alasan, memerintah atau menolak sesuatu.

b. Keterampilan Mendengar

Dapat ditunjukkan melalui perilaku misal : mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang sedang bercerita, dan mendengarkan orang yang member petunjuk.

c. Keterampilan Berbicara

Dapat ditunjukkan melalui perilaku misal : mengembangkan keterampilan bertanya, menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan di dalam dan di luar kelas.

d. Keterampilan Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan semua indra atau unsur auditif (pendengaran), dan visual (pengamatan).

G. Pengertian Bercerita

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik (Dhieni, 2008:63)

1. Tujuan Bercerita

Metode ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pelajaran agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita

anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Moeslichatoen (1996:155) dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social. Lingkungan fisik meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang. Peristiwa yang terjadi di lingkungan anak meliputi: bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman sekolah, rumah, kejadian di rumah, di jalan. sedang informasi social meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain, atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Selain itu, tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan saksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya dapat melatih daya konsentrasi, mendengarkan, membangun

pemahaman, mengungkapkan apa yang dipahaminya dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakan pada orang lain. Karena menurut Frunner dalam (Tampubolon dalam Dhieni 2008:65) “Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak”

2. Bercerita dengan Alat Peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan mempergunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penyampaian cerita. Alat peraga atau media tersebut digunakan untuk menarik perhatian dan mempertahankan fokus perhatian anak dalam jangka waktu tertentu. Alat peraga yang digunakan hendaknya aman bagi anak, menarik serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pendapat Piaget dalam Dhieni (2008:6.29) tentang perkembangan pikiran anak pada jenjang praoperasional yang terjadi pada usia 18-24 bulan hingga 6-7 tahun terdapat ciri perkembangan yang khas, dalam periode ini adalah berkembangnya kemampuan berpikir dengan bantuan simbol-simbol atau lambang. Alat peraga yang digunakan dalam metode bercerita ternyata memiliki pengaruh untuk perkembangan anak untuk itu haruslah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bercerita dengan alat peraga juga dibagi menjadi dua yaitu:

a. Bercerita dengan Alat Peraga Langsung

Yaitu guru bercerita dengan mempergunakan alat peraga langsung apakah itu sebuah benda atautkah makhluk hidup yang nyata seperti tanaman atau hewan.

b. Bercerita dengan Alat Peraga Tidak Langsung

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan seperti kartu, poster atau mainan anak yang menyerupai buah-buahan, sayur-sayuran, hewan, atau benda-benda yang akan diceritakan. Namun benda-benda tiruan tersebut hendaknya sesuai dengan aslinya.

3. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak usia dini mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini. Bagi anak usia dini mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru anak usia dini yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah (Moeslichatoen 1996 : 152).

Selain manfaat yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa manfaat lain yang dikemukakan mengenai metode bercerita bagi anak usia dini di antaranya :

Menurut Dhieni (2008 : 6.6) sebagai berikut :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak usia dini. Untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya,
3. Melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita
4. Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik.
6. Membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Menurut Musfiroh (2005:95) ditinjau dari beberapa aspek, manfaat bercerita sebagai berikut :

- 1) Membantu membentuk pribadi dan moral anak.
- 2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi.
- 3) Memacu kemampuan verbal anak.
- 4) Merangsang minat menulis anak.
- 5) Merangsang minat baca anak.
- 6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Berdasarkan uraian di atas, bahwa kesimpulan manfaat bercerita pada anak adalah membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, merangsang minat menulis anak, memperluas wawasan dan cara berpikir

anak. Manfaat yang diperoleh tersebut, dikarenakan dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya.

H. Media Gambar Seri

Menurut Arsyad (2011:15) media gambar seri adalah media yang berisi gambar-gambar berseri, dimana setiap gambar memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Masing-masing gambar dalam media gambar seri mengandung makna adanya alur dalam suatu cerita secara bergambar yang harus disusun dengan baik yang harus disusun dengan baik.

1. Fungsi dan Manfaat Media Gambar Seri sebagai Media Visual

Keberadaan media pembelajaran seperti media gambar seri memiliki fungsi dan manfaat tertentu sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Fungsi dan manfaat media pembelajaran akan sangat terkait dengan bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan, seperti media gambar yang sifatnya berseri atau terdiri dari beberapa gambar yang memiliki keterkaitan antara gambar yang satu dengan yang lainnya.

Adapun fungsi media visual dalam pembelajaran Levie & Lentz dalam Arsyad (2011:16), yaitu: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris.

a. Fungsi Atensi

Media gambar seri dapat menarik dan mengarahkan perhatian anak untuk konsentrasi terhadap isi pembelajaran yang akan diberikan.

b. Fungsi Afektif

Media gambar seri yang diperagakan oleh guru akan menggugah emosi dan sikap anak.

c. Fungsi Kognitif

Media gambar seri akan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingatkan informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Media gambar akan memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu anak yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan dapat mengingatkannya kembali.

I. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca diantaranya:

1. Futicha Turisqoh (2012) dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan keterampilan berbahasa melalui metode bercerita pada anak kelompok A TK Islam Miftahul Ulum Gumayun Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Skripsi diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Guru

Berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa melalui metode bercerita pada anak Kelompok B2 TK Kanak-kanak Islam Miftahul Ulum Gumayun Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa pada anak kelompok A TK Islam Miftahul Ulum Gumayun Kabupaten Tegal, Jawa Tengah dapat ditingkatkan melalui metode bercerita. Langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak kelompok A meliputi:(1) kegiatan bercerita lebih difokuskan pada keterlibatan yang interaktif atau peneliti mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan bercerita, (2) mengulas setiap judul cerita dengan kata-kata yang jelas dan menarik dengan menekankan pada peran dari tokoh-tokoh cerita dan difokuskan pada sikap dan perilaku anakanak dalam peningkatan keterampilan berbahasanya, (3) anak yang belum dapat duduk dengan tenang dipindah tempatnya pada kelompok yang lain, dan (4)menyiapkan materi cerita yang lebih menarik, sehingga anak lebih tertarik.

Keterampilan berbahasa pada anak dari sebelum tindakan ke siklus I pada indikator mendengarkan penuh perhatian, peningkatannya mencapai 32,43% (12 anak). Indikator menginterpretasikan, peningkatannya mencapai 37,84% (14 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 43,24% (16 anak). Pada akhir tindakan Siklus II, indikator mendengarkan dengan penuh perhatian mencapai 29,73% (11 anak). Indikator menginterpretasikan cerita,

peningkatannya mencapai 27,03% (10 anak). Indikator memahami makna kata, peningkatannya mencapai 29,73%(11 anak).

2. Siti Zubaidah (2007) dalam penelitian yang berjudul peningkatan kemampuan berbicara melalui permainan bisik berantai siswa kelompok A di TK Mahardhika Simokerto Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil peningkatan kemampuan berbicara melalui permainan bisik berantai pada siklus I mencapai persentase 57.67% dan pada siklus II mencapai 62.92% serta siklus III 90.08%. Dalam kegiatan permainan bisik berantai dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan hasil memuaskan, sehingga dapat mendorong anak untuk konsentrasi saat menerima materi pembelajaran. Demikian disimpulkan bahwa penerapan permainan bisik berantai dapat melatih kemampuan menyimak anak, sehingga kemampuan berbicara anak dapat meningkat melalui permainan bisik berantai, serta situasi kegiatan belajar mengajar di TK Mahardhika lebih menyenangkan.

J. Kerangka Pikir Penelitian

Keterampilan berbahasa pada anak dapat menjadikan anak memiliki bahasa lisan yang benar dan tepat selain itu anak dapat mengutarakan ide atau pendapat dan dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mendengarkan perintah, mendengarkan pertanyaan, mendengarkan orang yang

sedang bercerita dan mendengarkan orang yang memberi petunjuk. Metode pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan anak merasa bosan dan kurang optimal dalam kegiatan pembelajaran bahasa terutama bercerita atau menceritakan pengalaman mereka. Keterampilan berbahasa harus dilatih sejak anak usia dini agar anak dapat mengungkapkan pendapat dengan bercerita menggunakan bahasa yang baik dan berurutan.

Fakta di lapangan terlihat bahwa masih kurangnya keterampilan berbahasa anak kelompok A di TK. Dharma Wanita Sukarame, hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran bercerita. Rendahnya keterampilan berbahasa anak didik juga terlihat dari komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah, kadang sebagian anak tidak mau bercerita jika pendidik mengajak anak bercerita kegiatan hari libur di rumah. Selain itu juga banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik. Pendidik juga harus mengantarkan anak menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, meliputi materi yang disampaikan, penggunaan dan pemilihan metode serta media yang sesuai, juga mengenai kemampuan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran tentang aspek bahasa khususnya keterampilan berbahasa atau berbicara. Penggunaan metode bercerita dengan media gambar seri memiliki kelebihan, yaitu pendidik dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, pendidik dapat menguasai kelas dengan lebih mudah, dan secara relatif tidak banyak

memerlukan biaya. Melalui metode bercerita dengan media gambar seri diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK.Dharma Wanita Sukarame.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri sehingga hasil belajar anak didiknya menjadi meningkat (Wardani, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, penjelasan tentang peningkatan, kemajuan atau kemunduran dari pelaksanaan tindakan. Di samping itu, penelitian tindakan juga bertujuan untuk mengembangkan diri dan pemahaman dalam pelaksanaan pembelajaran dan mencoba memperbaikinya serta berlanjut pada upaya memahami dampaknya.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan, pada semester genap pada bulan Mei sampai Juni tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan dilakukan pada waktu tersebut, karena waktu tersebut adalah akhir semester dimana guru akan melakukan pelaporan mengenai hasil belajar anak, serta anak kelompok A pun akan mempersiapkan diri melanjutkan pembelajaran di kelompok B pada tahun ajaran baru berikutnya.

C. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis mengambil lokasi di TK. Dharma Wanita Perum Korpri Blok D8 Sukarame Bandar Lampung, dengan alasan mengambil tempat tersebut karena lokasi sekolah dekat dengan tempat tinggal dan menjadi tempat mengajar .

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah keterampilan berbahasa dan cerita gambar seri.

E. Subjek Penelitian.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A dengan jumlah 20 orang anak, yang terdiri dari 7 anak laki – laki dan 13 anak perempuan, di TK. Dharma Wanita Sukarame.

F. Sumber data

Dasar penelitian yang dilakukan tertuju pada anak, karena penelitian dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan yang ada pada anak. Sumber data yang dijadikan bahan penelitian bersumber pada guru dan teman sejawat serta anak, yang sering disebut data primer, berbentuk portofolio hasil berbagai pekerjaan anak, catatan anekdot, daftar ceklis.

G. Prosedur Penelitian Tindakan

Secara garis besar terdapat empat tahapan dalam rancangan penelitian tindakan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (Arikunto, 2006: 16).

Langkah-langkah yang akan dilakukan antara lain :

1. Perencanaan

Tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamat yang dilakukan. apabila dilaksanakan sendiri oleh pendidik sebagai peneliti, maka instrumen pengamatan harus disiapkan disertai lembar catatan lapangan. Pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dibanding dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri, karena adanya unsur subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya.

Langkah-langkah perencanaan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan. RPPH berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- b. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai pengamatan Keterampilan berbahasa.

- c. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran pendukung yang akan digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pendidik harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak di rekayasa. Di dalam refleksi keterkaitan antara pelaksanaan dengan perencanaan perlu diperhatikan. Pembelajaran yang akan dilakukan pada Siklus I adalah pembelajaran yang telah direncanakan secara cermat, terkendali, dan bijaksana sebagai dasar untuk mengembangkan tindakan berikutnya. Pada Siklus I ini guru melaksanakan dengan materi menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana dan urut.

3. Pengamatan (Observasi)

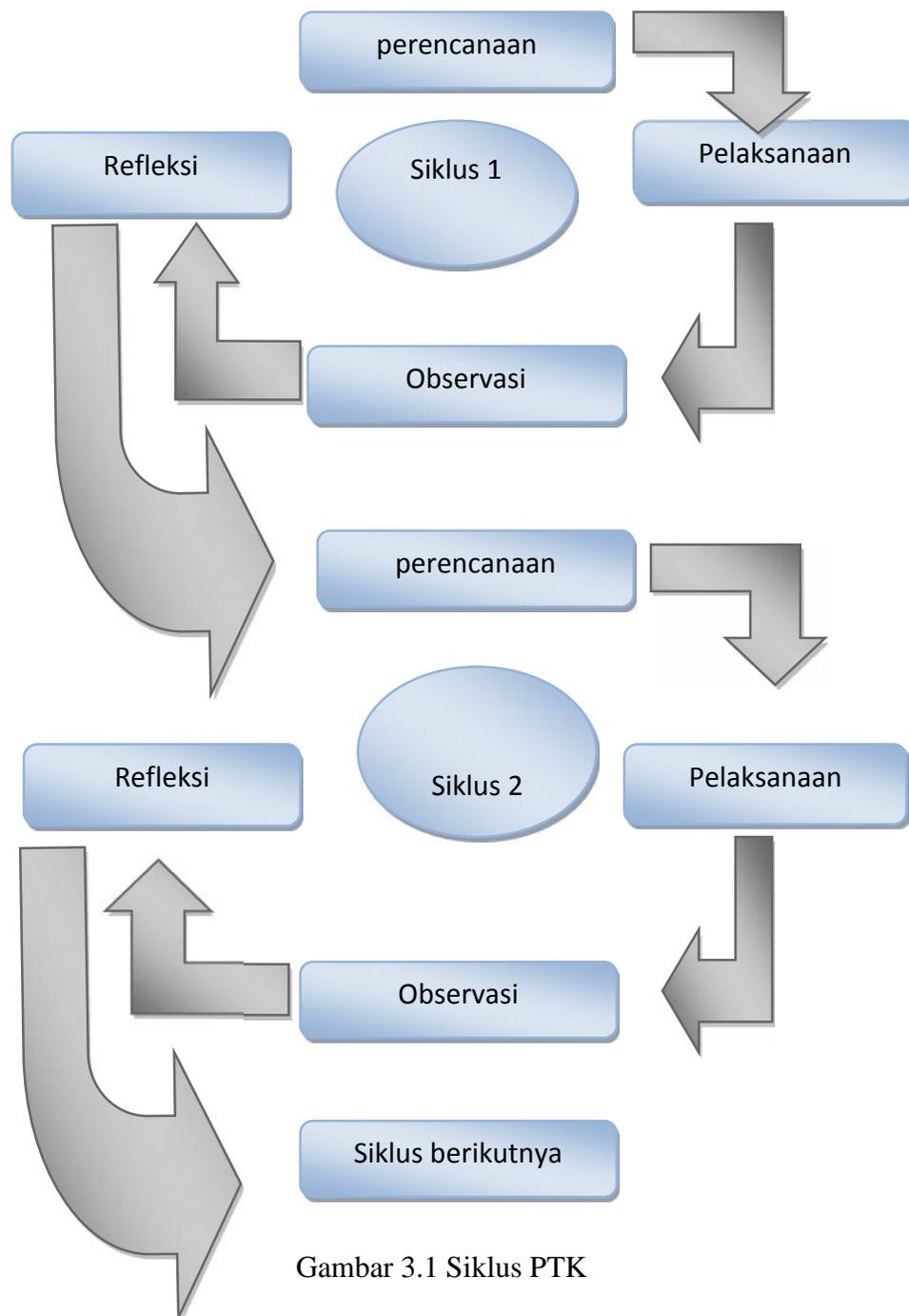
Observasi dilakukan pada saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran, tindakan ini dilakukan untuk melihat kekurangan maupun kelebihan yang kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika pendidik

pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan adalah unsur untuk membentuk sebuah Siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Kegiatan refleksi dilakukan oleh pendidik bersama teman sejawat, yang selanjutnya dapat dipergunakan sebagai pijakan untuk melakukan kegiatan pada siklus selanjutnya.

Langkah-langkah Siklus PTK dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 3.1 Siklus PTK

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2007: 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Arikunto (2010: 30) observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengamatan (observasi) terhadap unjuk kerja anak dalam menyimak cerita.

2. Diskusi

Diskusi adalah visi dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan dengan saling bertatap muka tentang tujuan atau target yang telah diberikan dengan cara bertukar informasi atau mempertahankan, diskusi dilakukan dengan teman sejawat yang berupa hasil observasi kinerja guru, dalam hal ini adalah peneliti.

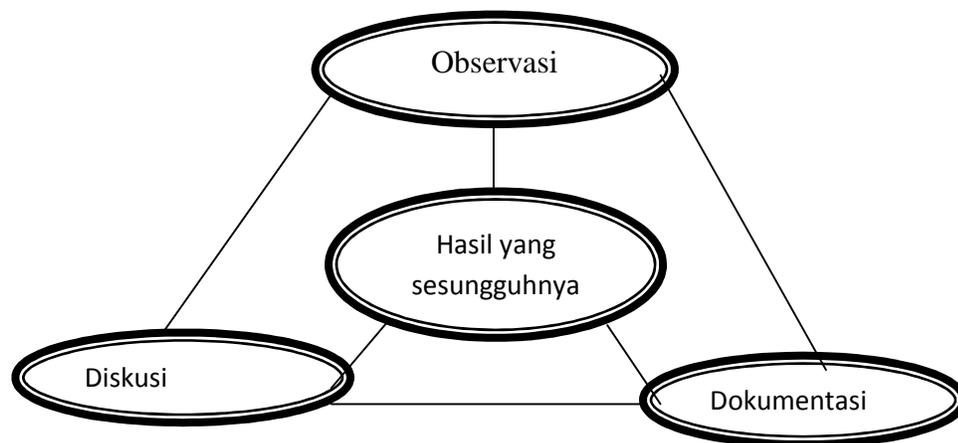
3. Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam

sumber tertulis atau dokumen yang ada pada sumber data. Bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil foto saat pelaksanaan kegiatan dan mengumpulkan hasil catatan observasi.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagai cara untuk melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengelola data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan peneliti. Dalam penelitian ini digunakan analisis secara diskriptif dengan menggunakan teknik *triangulasi* yang terdiri dari observasi, dokumentasi dan diskusi



Gambar3.2 Model Analisis Triangulasi

J. Indikator Keberhasilan

Dalam penelitian ini, yang menjadi indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila :

Anak mengalami peningkatan keterampilan berbahasa. Persentase peningkatan keterampilan berbahasa pada anak menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai perkembangan yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Jumlah perkembangan yang dinilai}}$$

Kriteria peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa anak adalah :

0% - 25 % dinyatakan belum berkembang (BB)

26% - 50% dinyatakan mulai berkembang (MB)

50% - 75% dinyatakan berkembang sesuai harapan (BSH)

75%- 100% dinyatakan berkembang sangat baik (BSB)

Sumber : (Jhoni,2013)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan cerita gambar seri dapat meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak kelompok A TK. Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase dari siklus 1 sampai siklus 3, dari semua indikator yang telah ditetapkan seperti dapat mendengarkan cerita secara antusias, menjawab pertanyaan tentang isi cerita gambar seri, mengurutkan dan menceritakan kembali cerita gambar seri telah berkembang sangat baik. Peningkatan perkembangan keterampilan berbahasa pada anak juga disebabkan adanya perbaikan kinerja pendidik di setiap siklus pelaksanaan pembelajaran melalui cerita gambar seri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran pendidik yang akan melakukan penelitian tindakan kelas adalah mempersiapkan ide yang lebih menarik dan metode yang tepat bagi anak, karena dengan permainan yang menarik maka dapat merangsang pikiran dan perasaan, serta minat dan bakat anak adanya ide yang menarik dan metode yang diterapkan maka akan menarik minat anak, dapat meningkatkan perkembangan kemampuan anak, tanpa adanya

paksaan serta dapat menyalurkan emosi pada saat bermain, karena dengan bermain anak merasa tidak tertekan dan anak merasa senang sesuai dengan karakteristik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah,Sabarti, dkk. 1992. *Bahasa Indonesia III*. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta
- Ariani, N, dan Haryanto, D. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah, Prestasi Pustaka*. Jakarta.
- Arikunto,Suharsimi. 2011. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Arsyad, Azhra,2011. *Media Pembelajaran*.PT Raja Grafindo Persada:Jakarta
- Bachir,S Bahtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, tehnik dan Prosedurnya*. Depdikbud: Jakarta.
- Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Haryadi, Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Yogyakarta.
- Isjoni.2009.*Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Penerbit Alfabeta:Bandung
- Montolalu,B.E.F,dkk.2012. *Bermain dan Permainan Anak*. Pusbit-Universitas Terbuka: Jakarta
- Dimiyati, Jhoni,. 2013. *Metodologi penelitian pendidikan dan aplikasinya pada pendidikan anak usia dini*. Kencana: Jakarta.
- Moeslichaetoen. 1996. *Metode Pengajaran di Taman KanakKanak*. Depdikbud Dirjen-Dikti, P2TK :Jakarta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Depdiknas: Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara :Jakarta.
- Roziqin,Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global;Pergeseran Pola Interkasi Guru-Murid di Era Global*.Malang:Averoes Press.

- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suhendar, Pien. S. 1992. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca Dan Keterampilan Menulis*. CV. Pionir Jaya: Bandung.
- Tarigan, Henry G. 1997. *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.
- Turisoqoh, Futicha. 2013. *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Bercerita..* Di ambil dari <http://infoini.com/penelitian> kemampuan berbahasa anak usia dini tanggal 27 Oktober 2013.
- Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka KTSP SD/MI 2011: Jakarta.
- Winataputra Udin.S., 2012. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Pusbit-Universitas Terbuka: Jakarta
- Zubaidah, Siti. 2007. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Permainan Bisik Berantai*. Di ambil dari <http://infoini.com/penelitian> kemampuan berbahasa anak usia dini tanggal 14 November 2007.